

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. SMP Muhammadiyah Banguntapan

SMP Muhammadiyah Banguntapan merupakan sekolah yang berstatus swasta. Sekolah yang beralamatkan di Wiyoro Lor, Baturetno, Banguntapan, Bantul yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1977. Sekolah ini didirikan oleh Bagian Pendidikan dan Pengajian Cabang (BAPENDAPCA) Wiyoro. Tujuan awal didirikan sekolah ini yaitu untuk menopang pendaftaran STM Muhammadiyah Wiyoro. Pada awal pendirian sekolah ini, tenaga pengajar diambilkan dari guru-guru STM Muhammadiyah Wiyoro dan pemuda-pemuda di Banguntapan dan sekitarnya yang berlatar belakang pendidikan minimal PGSLP atau sederajat. SMP Muhammadiyah Banguntapan memiliki luas sekitar 300 m² merupakan tanah milik SMP Muhammadiyah Banguntapan dan 1000 m² tanah bukan milik, sehingga jumlah keseluruhannya 1300 m².

Saat ini SMP Muhammadiyah Banguntapan sudah semakin baik, terbukti dengan akreditasi sekolah yang sudah A. SMP Muhammadiyah Banguntapan saat ini menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP 2006 yang digunakan oleh kelas IX dan Kurikulum 2013 yang digunakan oleh kelas VII dan VIII. Jumlah

rombongan belajar pada SMP Muhammadiyah Banguntapan sebanyak 13 rombel yang terbagi menjadi 3 kelas VII A-D, VIII A-E, dan IX A-D. SMP Muhammadiyah Banguntapan dikelola oleh yayasan Muhammadiyah Bantul. Dengan kepala sekolah saat ini yaitu Ibu Ngatini. Pada saat ini jumlah tenaga pengajar di SMP Muhammadiyah Banguntapan sebanyak 31 orang. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 356 siswa yang terbagi menjadi empat kelas VII, lima kelas VIII, dan empat kelas IX.

Berikut visi dan misi yang ada pada Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah baguntapan:

a. Visi

Cerdas, Terampil, Islami, Berakhlak Mulia, dan Kompetitif.

b. Misi :

- 1) Melaksanakan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.
- 2) Memberikan beasiswa peserta didik bagi peserta didik yang berprestasi.
- 3) Melaksanakan pendalaman materi mata pelajaran yang di uji nasionalkan.
- 4) Melaksanakan les mata pelajaran yang di uji nasionalkan.
- 5) Penambahan buku pegangan guru untuk guru.

- 6) Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an/TPA.
- 7) Melaksanakan pembelajaran komputer dan teknologi informasi.
- 8) Melaksanakan pembelajaran muatan lokal PKK,
- 9) Mengikuti lomba MTQ dan PORSENI.
- 10) Mengadakan pengajian peserta didik dan pesantren romadhon.
- 11) Melaksanakan pembiasaan bersalaman (5 S : Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun).
- 12) Melaksanakan pembelajaran pengembangan diri HW, Tapak Suci, Drum Band, dan Karawitan.
- 13) Melaksanakan inovasi pembelajaran secara bertahap di antaranya Lesson Study.
- 14) Melaksanakan sarana pembelajaran komputer

2. SMP Muhammadiyah Imogiri

SMP Muhammadiyah Imogiri merupakan sekolah yang berstatus swasta. Sekolah yang beralamatkan di Jalan Raya Imogiri, Bantul, Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 01 Agustus 1965. SMP Muhammadiyah Imogiri memiliki luas sekitar 2066 m² dengan rincian sebagai berikut, lantai I: 1.436 m², lantai II: 441 m² dan lantai III: 189 m².

Saat ini SMP Muhammadiyah Imogiri sudah semakin baik, terbukti dengan akreditasi sekolah yang sudah A. SMP Muhammadiyah Imogiri saat ini menggunakan Kurikulum 2013 dengan ketentuan 5 hari kerja. Jumlah rombongan belajar pada SMP Muhammadiyah Imogiri sebanyak 13 rombel yang terbagi menjadi 5 kelas VII, 4 kelas VIII, dan 4 kelas IX. SMP Muhammadiyah Imogiri dikelola oleh yayasan Muhammadiyah Bantul. Dengan kepala sekolah saat ini yaitu Bapak Novesta Tisnadi. Pada saat ini jumlah tenaga pengajar di SMP Muhammadiyah Imogiri sebanyak 31 orang. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 364 siswa yang terbagi menjadi lima kelas VII, empat kelas VIII, dan empat kelas IX.

3. SMP Unggulan Aisyiah

SMP Unggulan Aisyiah merupakan sekolah yang berstatus swasta. Sekolah yang beralamatkan di Jalan Ir. H. Juanda No. 103 Trirenggo, Bantul, Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 02 Desember 2014. SMP Unggulan Aisyiah memiliki luas sekitar 1223 m² dengan luas tanah milik SMP Unggulan Aisyiah 0 dan luas tanah bukan milik 1223 m², sehingga jumlah keseluruhannya 1223 m². SMP Unggulan Aisyiah merupakan sekolah dengan program kelas berbasis Agama. Program ini dimaksud tidak hanya untuk yang mempunyai potensi dan bakat di bidang Agama Islam, tetapi juga mempunyai prestasi akademik yang cukup baik. Pelaksanaan program Agama Islam sesuai dengan apa yang ada dalam kaidah-kaidah sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah sebagaimana yang difahami Muhammadiyah.

Saat ini SMP Unggulan Aisyiah sudah semakin baik, terbukti dengan akreditasi sekolah yang sudah A. SMP Unggulan Aisyiah saat ini menggunakan Kurikulum 2013 dengan ketentuan 5 hari kerja waktu penyelenggaraan sehari penuh. Jumlah rombongan belajar pada SMP Unggulann Aisyiah sebanyak 8 rombel yang terbagi menjadi 3 tingkatan kelas yaitu VII A-B, VIII A-C, dan IX A-C. SMP Unggulan Aisyiah dikelola oleh yayasan Aisyiah Bantul. Dengan kepala sekolah saat ini yaitu Ibu Khusnul Hanifah. Pada saat ini jumlah tenaga pengajar di SMP Unggulan Aisyiah sebanyak 19 orang. Dengan

jumlah peserta didik sebanyak 178 siswa yang terbagi menjadi dua kelas VII, tiga kelas VIII, dan tiga kelas IX.

SMP Unggulan Aisyiah memiliki Visi dan Misi yang kuat dan jelas dengan indikator adanya sasaran, tujuan, program dan kegiatan yang nyata. Berikut visi dan misi SMP Unggulan Aisyiah:

a. Visi

Insan Yang Islami, Cerdas Dan Berwawasan Global

Dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Unggul dalam kegiatan berbasis keislaman
- 2) Unggul dalam prestasi Akademik dan Non Akademik
- 3) Unggul dalam kepedulian lingkungan yang sehat, bersih, dan rindang
- 4) Unggul dalam Teknologi Informasi dan Bahasa

b. Misi

Berdasarkan Visi sekolah yang telah dicanangkan maka Misi sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak di kehidupan sehari-hari secara kaffah
- 2) Mengembangkan budaya 5 S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, Santun)

- 3) Melaksanakan pelayanan pembelajaran dan bimbingan secara PAIKEM sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah melalui pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat
- 5) Menciptakan budaya tertib sekolah untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, rindang, bebas narkoba dan tanggap bencana
- 7) Melaksanakan program 7 K (kebersihan, kerapian, keindahan, kerindangan, keamanan, kesopanan dan kekeluargaan) melalui lomba kebersihan dan keindahan kelas
- 8) Melaksanakan program pembelajaran TIK dan pengembangan diri bahasa asing

B. Kemampuan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Responden kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam penelitian ini berjumlah 3 yaitu kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan, kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri dan kepala sekolah SMP Unggulan Aisyiah. Karakteristik responden yang diamati meliputi jenis kelamin dan pendidikan terakhir. Distribusi frekuensi dan prosentase dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi jenis kelamin kepala sekolah (1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	1	33.3	33.3	33.3
	Perempuan	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi pendidikan terakhir kepala sekolah (2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1	3	100.0	100.0	100.0

Sumber: Data Primer, 2018.

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki berjumlah 1 orang (33.3%), sedangkan responden perempuan berjumlah 2 orang (66,7%). kemudian pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir ketiga responden tersebut ialah S1 (100%).

Data kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah diperoleh melalui angket kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dengan pernyataan sebanyak 30 item. Angket kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terdiri dari item favorable dan item unfavorable dengan 4 alternatif jawaban. Skor tertinggi setiap item ialah 4 dan skor terendahnya ialah 1. Oleh sebab itu, nilai maksimum angket tersebut adalah 120, sedangkan nilai minumnya yaitu 30. Sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} \times (120 + 30)$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times (150)$$

$$Mi = 75$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (120 - 30)$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (90)$$

$$Sdi = 15$$

$$Rendah = X < 75 - 1.15$$

$$\text{Rendah} = X < 60$$

$$\text{Sedang} = 60 \leq X \leq 75 + 1.15$$

$$\text{Sedang} = 60 \leq X \leq 90$$

$$\text{Tinggi} = X > 75 + 1.15$$

$$\text{Tinggi} = X > 90$$

Berdasarkan angket kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah diperoleh data bahwa skor total yang didapatkan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan berjumlah 92, kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri berjumlah 101, dan kepala sekolah SMP Unggulan Aisyiah berjumlah 95. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dari ketiga sekolah tersebut tergolong tinggi.

Jika secara keseluruhan kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dikategorikan tinggi maka berbeda halnya apabila diperbandingkan antar ketiga sekolah tersebut. Berdasarkan data kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang didapatkan dan diolah menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Deskriptif Kepemimpinan Pembelajaran (3)

		Kepala Sekolah	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Kepemimpinan Pembelajaran
N	Valid	3	3	3	3
	Missing	0	0	0	0
Mean			1.67	1.00	96.00
Median			2.00	1.00	95.00
Mode			2	1	92 ^a
Std. Deviation			.577	.000	4.583
Variance			.333	.000	21.000
Range			1	0	9
Minimum			1	1	92
Maximum			2	1	101
Sum			5	3	288

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebesar 101, sedangkan nilai terendah sebesar 92. Rata-rata kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebesar 96, median sebesar 95, modus sebesar 92 dan standar deviasi sebesar 4,385. Kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dapat digambarkan dengan mengkategorikan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah tersebut dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Pengkategorian kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dapat dilakukan dengan mencari mean ideal dan standar deviasi ideal sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} \times (101 + 92)$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times (193)$$

$$Mi = 96,5$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (101 - 92)$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (9)$$

$$Sdi = 1,5$$

$$Rendah = X < 96,5 - 1 \cdot 1,5$$

$$Rendah = X < 95$$

$$Sedang = 95 \leq X \leq 96,5 + 1 \cdot 1,5$$

$$Sedang = 95 \leq X \leq 98$$

$$Tinggi = X > 96,5 + 1 \cdot 1,5$$

$$Tinggi = X > 98$$

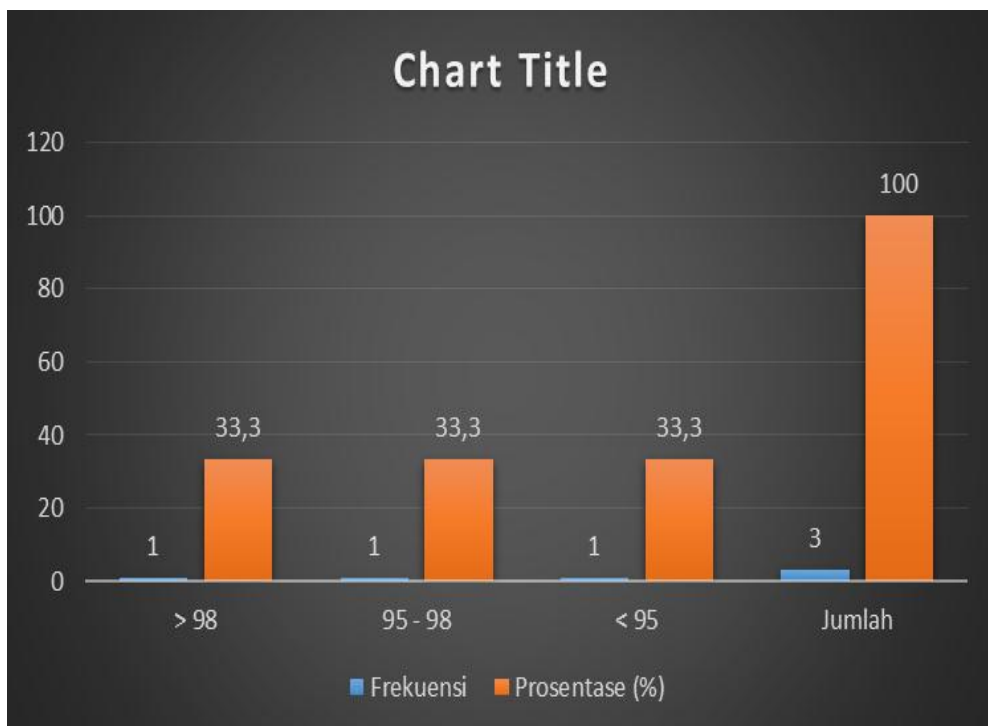
Berikut ini tabel distribusi frekuensi pengelompokan kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah:

Tabel 4.4
Kategori kemampuan kepemimpinan pembelajaran (4)

Interval Kelas	Responden	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
> 98	KS. Imogiri	Tinggi	1	33,3
95 – 98	KS. Unggulan Aisyiah	Sedang	1	33,3
< 95	KS. Banguntapan	Rendah	1	33,3
Jumlah			1	100

Berdasarkan distrisbusi frekuensi kemampuan kepemimpinan pembelajaran di atas dapat digambarkan diagramnya sebagai berikut:

Grafik 4.1
Histogram kategori kemampuan kepemimpinan pembelajaran (1)



Tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa frekuensi kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada kategori tinggi ditempati oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri berjumlah 1 orang dengan prosentase 33,3%. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri memiliki skor total sebesar 101 sehingga masuk pada kelas interval > 98 maka kemampuan kepemimpinan pembelajarannya dikategorikan tinggi. Kemudian posisi kategori sedang ditempati oleh Kepala Sekolah SMP Unggulan Aisyiah berjumlah 1 orang dengan prosentase 33,3%. Skor total yang diperoleh sebesar 98 oleh sebab itu kemampuan kepemimpinan pembelajarannya berada pada kelas interval 95-98 sehingga dikategorikan sedang. Selanjutnya pada kategori rendah diduduki oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan berjumlah 1 orang sebesar 33,3%. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan memperoleh skor sebesar 92 masuk pada kelas interval < 95 sehingga kemampuan kepemimpinan pembelajarannya dikategorikan rendah.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dari ketiga sekolah tersebut secara keseluruhan tergolong tinggi. Akan tetapi jika antar ketiga sekolah dibandingkan maka kategori tinggi adalah kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri yaitu bapak Novesta Tisnadi. Kemudian kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah kategori sedang adalah kepala sekolah SMP Unggulan Aisyiah

yaitu ibu Khusnul Hanifah. Selanjutnya kemampuan kepemimpinan pembelajaran kategori rendah adalah kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan yaitu ibu Ngatini.

C. Penilaian Guru terhadap Kemampuan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Responden penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam penelitian ini berjumlah 30 yang terbagi menjadi 10 orang guru SMP Muhammadiyah Banguntapan, 10 orang guru SMP Muhammadiyah Imogiri, dan 10 orang SMP Unggulan Aisyiah. Karakteristik responden yang diamati meliputi jenis kelamin dan pendidikan terakhir. Distribusi frekuensi dan prosentase dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi jenis kelamin
guru SMP Muhammadiyah Banguntapan (5)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	4	40.0	40.0	40.0
Perempuan	6	60.0	60.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi pendidikan terakhir guru SMP Muhammadiyah
Banguntapan (6)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1	10	100.0	100.0	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.7
Distribusi frekuensi jenis kelamin guru SMP Muhammadiyah Imogiri (7)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	3	30.0	30.0	30.0
Perempuan	7	70.0	70.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.8
Distribusi frekuensi pendidikan terakhir
guru SMP Muhammadiyah Imogiri (8)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1	10	100.0	100.0	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.9
Distribusi frekuensi jenis kelamin guru SMP Unggulan Aisyiah (9)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	4	40.0	40.0	40.0
Perempuan	6	60.0	60.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.10
Distribusi frekuensi pendidikan terakhir guru SMP Unggulan Aisyiah (10)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1	10	100.0	100.0	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Data penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah diperoleh melalui angket kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dengan pernyataan sebanyak 36 item. Angket penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terdiri dari item favorable dan item unfavorable dengan 4 alternatif jawaban. Skor tertinggi setiap item ialah 4 dan skor terendahnya ialah 1. Oleh sebab itu, nilai maksimum angket tersebut adalah 144, sedangkan nilai minimumnya yaitu 36. Oleh sebab itu diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} \times (144 + 36)$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times (180)$$

$$Mi = 90$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (144 - 36)$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (108)$$

$$Sdi = 18$$

$$Rendah = X < 90 - 1.18$$

$$Rendah = X < 72$$

$$Sedang = 72 \leq X \leq 90 + 1.18$$

$$Sedang = 72 \leq X \leq 108$$

$$Tinggi = X > 90 + 1.18$$

$$Tinggi = X > 108$$

Berdasarkan angket penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.11
Penilaian Guru SMP Muhammadiyah Kabupaten Bantul
terhadap Kemampuan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah (11)

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
> 108	Tinggi	13	43,3
72 – 108	Sedang	16	53,3
< 72	Rendah	1	3,3
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa terdapat 13 orang (43,3%) yang menilai kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada kategori tinggi. Sedangkan pada kategori sedang berjumlah 16 orang (53,3%). Kemudian pada kategori rendah berjumlah 1 orang (3,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah adalah tergolong sedang. Akan tetapi jika ketiga sekolah tersebut diperbandingkan maka hasilnya berbeda. Berikut pemaparan terkait penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dari tiga sekolah yang diteliti.

1. SMP Muhammadiyah Banguntapan

Distribusi frekuensi responden guru SMP Muhammadiyah Banguntapan berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.5 di atas dapat terlihat bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (40%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (60%). Selanjutnya untuk karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada tabel 4.6 secara keseluruhan ke 10 (100%) guru SMP Muhammadiyah Banguntapan adalah S1.

Berdasarkan data kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang diperoleh dan diolah menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Deskriptif Penilaian Kepemimpinan Pembelajaran (12)

	Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Penilaian Kepemimpinan Pembelajaran
N Valid	10	10	10	10
Missing	0	0	0	0
Mean	5.50	1.60	1.00	96.60
Median	5.50	2.00	1.00	94.50
Mode	1 ^a	2	1	93
Std. Deviation	3.028	.516	.000	8.449
Variance	9.167	.267	.000	71.378
Range	9	1	0	31

	Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Penilaian Kepemimpinan Pembelajaran
Minimum	1	1	1	86
Maximum	10	2	1	117
Sum	55	16	10	966

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebesar 117, sedangkan nilai terendah sebesar 86. Rata-rata penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebesar 96.60 median sebesar 94.50, modus sebesar 93 dan standar deviasi sebesar 8,449. Penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dapat digambarkan dengan mengkategorikan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah tersebut dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Pengkategorian penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dapat dilakukan dengan mencari mean ideal dan standar deviasi ideal sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} \times (117 + 86)$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times (203)$$

$$Mi = 101,5$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (117 - 86)$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (31)$$

$$Sdi = 5,2$$

$$Rendah = X < 101,5 - 1.5,2$$

$$Rendah = X < 96,3$$

$$Sedang = 96,3 \leq X \leq 101,5 + 1.5,2$$

$$Sedang = 96,3 \leq X \leq 106,7$$

$$Tinggi = X > 101,5 + 1.5,2$$

$$Tinggi = X > 106,7$$

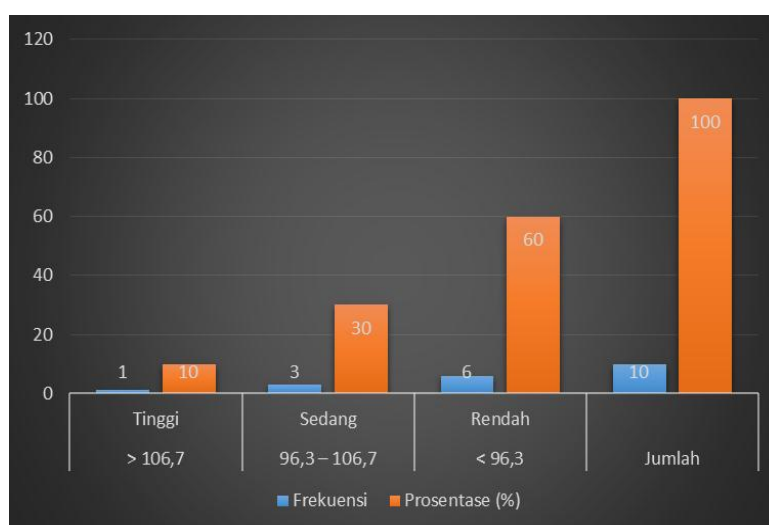
Berikut ini tabel distribusi frekuensi pengelompokan penilaian guru SMP Muhammadiyah Banguntapan terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah:

Tabel 4.13
Kategori penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran (13)

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
> 106,7	Tinggi	13	43,3
96,3 – 106,7	Sedang	16	53,3
< 96,3	Rendah	1	3.3
Jumlah		30	100

Berdasarkan distrisbusi frekuensi kemampuan kepemimpinan pembelajaran di atas dapat digambarkan diagramnya sebagai berikut:

Grafik 4.2
Histogram kategori penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran (2)



Tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa frekuensi penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada kategori tinggi terdapat 1 orang yang memberikan penilaian tinggi. Kemudian ada 3 orang yang memberikan penilaian sedang. Selanjutnya pada kategori rendah yang memberikan penilaian rendah berjumlah 6

orang. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru menilai kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan termasuk dalam kategori rendah.

2. SMP Muhammadiyah Imogiri

Mengacu pada tabel 4.7 distribusi frekuensi jenis kelamin guru SMP Muhammadiyah Imogiri dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang (30%). Sedangkan untuk responden yang berjenis perempuan berjumlah 7 orang (70%). Selanjutnya berdasarkan tabel 4.8 distribusi frekuensi pendidikan terakhir guru SMP Muhammadiyah Imogiri dapat terlihat bahwa secara keseluruhan 10 orang (100%) tersebut pendidikan terakhirnya adalah S1.

Data penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah diperoleh melalui angket kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dengan pernyataan sebanyak 36 item. Angket kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terdiri dari item favorable dan item unfavorable dengan 4 alternatif jawaban. Skor tertinggi setiap item ialah 4 dan skor terendah ialah 1. Oleh sebab itu, nilai maksimum angket tersebut adalah 144, sedangkan nilai minimumnya yaitu 36.

Berdasarkan data kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang diperoleh dan diolah menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Analisis Deskriptif Penilaian Kepemimpinan Pembelajaran (14)

		Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Penilaian Kepemimpinan Pembelajaran
N	Valid	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0
Mean		5.50	1.70	1.00	111.90
Median		5.50	2.00	1.00	111.00
Mode		1 ^a	2	1	111
Std. Deviation		3.028	.483	.000	6.064
Variance		9.167	.233	.000	36.767
Range		9	1	0	20
Minimum		1	1	1	99
Maximum		10	2	1	119
Sum		55	17	10	1119

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebesar adalah 119, sedangkan nilai terendah adalah 99. Rata-rata penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebesar 111.90 median sebesar 111, modus sebesar 111 dan standar deviasi sebesar 6,064. Penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dapat

digambarkan dengan mengkategorikan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah tersebut dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Pengkategorian penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dapat dilakukan dengan mencari mean ideal dan standar deviasi ideal sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} \times (119 + 99)$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times (218)$$

$$Mi = 109$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (119 - 99)$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (20)$$

$$Sdi = 3,3$$

$$Rendah = X < 109 - 1.3,3$$

$$Rendah = X < 105,7$$

$$Sedang = 105,7 \leq X \leq 109 + 1.3,3$$

$$Sedang = 105,7 \leq X \leq 112,3$$

$$Tinggi = X > 109 + 1.3,3$$

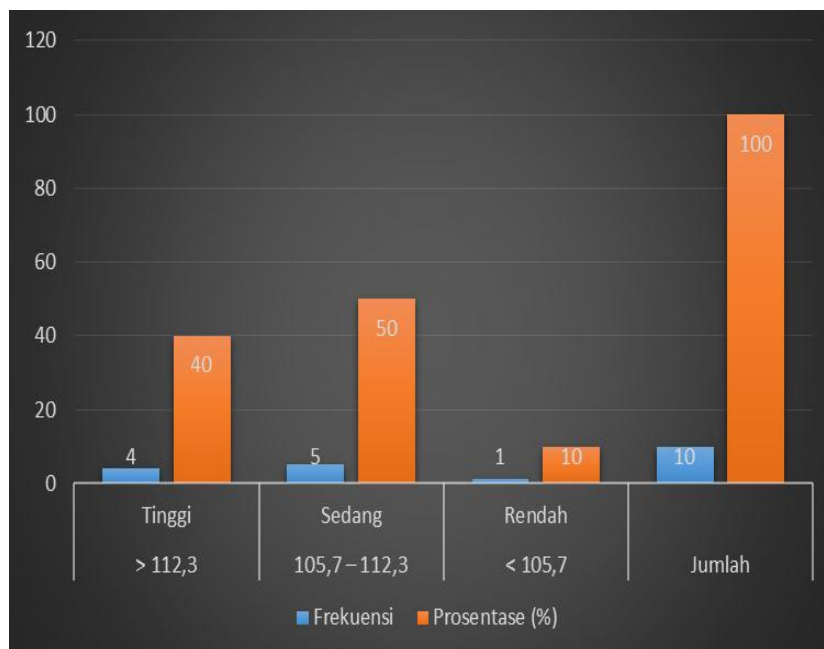
$$Tinggi = X > 112,3$$

Berikut ini tabel distribusi frekuensi pengelompokan penilaian guru SMP Muhammadiyah Imogiri terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah:

Tabel 4.15
Kategori penilaian guru terhadap kemampuan
kepemimpinan pembelajaran (15)

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
> 112,3	Tinggi	4	40
105,7 – 112,3	Sedang	5	50
< 105,7	Rendah	1	10
Jumlah		10	100

Grafik 4.3
Histogram kategori penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran (3)



Tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa frekuensi penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada kategori tinggi terdapat 4 orang (40%) yang memberikan penilaian tinggi. Kemudian ada 5 orang (50%) yang memberikan penilaian sedang. Selanjutnya pada kategori rendah yang memberikan penilaian rendah berjumlah 1 orang (10%). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru menilai kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri termasuk dalam kategori sedang.

3. SMP Unggulan Aisyiah

Distribusi frekuensi responden guru SMP Unggulan Aisyiah berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.9 di atas dapat terlihat bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (40%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (60%). Selanjutnya untuk karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada tabel 4.10 secara keseluruhan ke 10 (100%) guru SMP Unggulan Aisyiah adalah S1.

Berdasarkan data kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang diperoleh dan diolah menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Analisis Deskriptif Penilaian Kepemimpinan Pembelajaran (16)

		Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Penilaian Kepemimpinan Pembelajaran
N	Valid	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0
Mean		5.50	1.60	1.00	103.30
Median		5.50	2.00	1.00	102.50
Mode		1 ^a	2	1	121
Std. Deviation		3.028	.516	.000	15.663
Variance		9.167	.267	.000	245.344
Range		9	1	0	50
Minimum		1	1	1	71
Maximum		10	2	1	121
Sum		55	16	10	1033

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebesar adalah 121, sedangkan nilai terendah adalah 71. Rata-rata penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebesar 103.30 median sebesar 102.50, modus sebesar 121 dan standar deviasi sebesar 15,663. Penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dapat digambarkan dengan mengkategorikan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah tersebut dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Pengkategorian penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dapat dilakukan dengan mencari mean ideal dan standar deviasi ideal sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} \times (121 + 71)$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times (192)$$

$$Mi = 96$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (121 - 71)$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (50)$$

$$Sdi = 8,3$$

$$Rendah = X < 96 - 1.8,3$$

$$Rendah = X < 87,7$$

$$Sedang = 87,7 \leq X \leq 96 + 1.8,3$$

$$Sedang = 87,7 \leq X \leq 104,3$$

$$Tinggi = X > 96 + 1.8,3$$

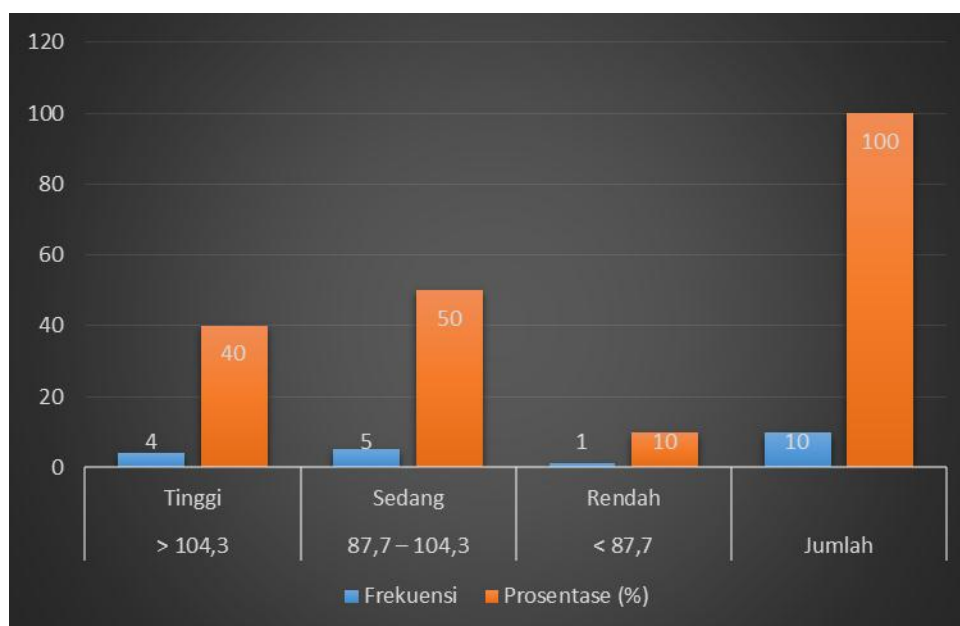
$$Tinggi = X > 104,3$$

Berikut ini tabel distribusi frekuensi pengelompokan penilaian guru SMP Muhammadiyah Imogiri terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah:

Tabel 4.17
Kategori penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran (17)

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
> 104,3	Tinggi	4	40
87,7 – 104,3	Sedang	5	50
< 87,7	Rendah	1	10
Jumlah		10	100

Grafik 4.4
Histogram kategori penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran (4)



Tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa frekuensi penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada kategori tinggi terdapat 4 orang (40%) yang memberikan penilaian tinggi. Kemudian ada 5 orang (50%) yang memberikan penilaian sedang. Selanjutnya pada kategori rendah yang memberikan penilaian rendah berjumlah 1 orang (10%). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru menilai kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SMP Unggulan Aisyiah termasuk dalam kategori sedang.

Dari perhitungan data ketiga sekolah di atas peneliti menyimpulkan bahwa penilaian guru terhadap kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah tidak ada yang termasuk dalam kategori tinggi. Karena dari ketiga sekolah tersebut mayoritas guru menilai bahwa kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berada pada tingkat sedang. Adapun yang termasuk pada kategori sedang yaitu kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri dan SMP Unggulan Aisyiah. Sedangkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan guru menilai termasuk pada kategori rendah.

D. Faktor Penghambat Kepala Sekolah dalam Melakukan Pembinaan Karakter Siswa

Faktor penghambat yang dialami kepala sekolah dalam melakukan pembinaan karakter siswa, tidak bisa dipandang dalam satu arah saja. Hal ini dapat diketahui dengan melihat hirarki yang ada pada sekolah tersebut, bahwa kepala sekolah juga menjadi pimpinan para guru di sekolah tersebut. Para guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan memperbaiki etika dalam berkomunikasi dan berperilaku. Tanggung jawab kepala sekolah sebagai pengarah, membuat keputusan dan menjaga nama baik sekolah terhadap penilaian dari eksternal. Karakter siswa memiliki peran utama dalam mencerminkan kualitas sekolah tersebut pada hal pembentukan karakter. Berikut pembahasan mengenai penghambat yang dialami kepala sekolah dalam melakukan pembinaan karakter siswa pada setiap sekolah yang menjadi subjek penelitian.

1. SMP Muhammadiyah Banguntapan

SMP Muhammadiyah Banguntapan yang memiliki jumlah siswa-siswi sebanyak 356, memiliki banyak karakter yang bervariasi. Banyaknya karakter tersebut dibawa dari sekolah alumni siswa tersebut, ini menunjukan bahwa peran kepala sekolah dan guru menjadi sedikit berat dalam mengatasi siswa yang memiliki karakter rendah. Melihat beberapa fakta yang didapatkan penulis dari wawancara bersama guru Bimbingan Konseling bernama Ibu Dewi pada tanggal 27 April 2018 yang mengatakan bahwa:

“ya gitu mba ada beberapa siswa yang susah diatur, dikasih tau ngelawan, dan gak menghormati guru sama sekali mba. Tapi itu biasanya untuk yang baru masuk, kalo sudah kelas 2/3 biasanya sudah agak berkurang”.

Melihat dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa karakter siswa yang baru masuk sekolah masih membawa kebiasaan karakter dari sekolah alumni sebelumnya. Hal ini akan menjadi tugas para guru dan juga kepala sekolah untuk memperbaiki perilaku tersebut. perkembangan zaman juga membuat kreatifitas siswa dalam melakukan perilaku negatif berkembang. Sebagai contoh ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan mencontek pada saat Ulangan dengan hanya memberikan kode yang tidak jelas. Dari contoh tersebut mengisyaratkan bahwa kepala sekolah dan guru harus berkembang dalam mengatasi kenalakan yang berkembang.

Namun, dilihat dari sudut pandang lainnya bahwa pembinaan karakter siswa tidak hanya disebabkan oleh karakter siswa bawaan dari alumni tersebut. tetapi juga dilihat dari kompetensi guru, tanggung jawab guru, dan profesional guru dalam melakukan pengajaran, dan pembinaan karakter siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan Ibu Nagatini yang di wawancarai pada tanggal 3 mei 2018 di ruang kepala sekolah mengatakan bahwa :

“kalo ngelihat kendalanya ada beberapa sih mba sebenarnya, yang pertama dari fasilitas (cctv, dan LCD) yang di rubah arahnya oleh siswanya. Intinya dari siswanya sendiri mba, tapi yang kedua ini agak susah untuk

merubahnya mba itu dari guru-guru disini yang pada gak mau berkembang, apalagi yang sudah sertifikasi malah kadang gitu gitu aja”.

Pernyataan tersebut dipahami bahwa faktor penghambat utama bukanlah siswa sebenarnya. Namun, siswa juga berperan sebagai faktor penghambat karena perilaku bawaan sekolah sebelumnya dan pola didikan orang tua. Tetapi, faktor utama penghambat dalam pembinaan karakter siswa melainkan adalah guru guru di sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan sendiri. Hal ini diketahui dari wawancara dengan kepala sekolah yang fokusnya bahwa guru-guru tidak berkembang. Berkembang disini dimaksudkan dari pola mengajar, cara mendekatkan diri dengan siswa, dan cara mengatasi masalah yang ada.

Mengenai sertifikasi Guru juga menjadi alasan untuk tidak berkembang untuk melakukan inovasi dalam mengajar. Guru merasa bahwa dengan adanya sertifikasi mereka mendapat banyak tunjangan. Sehingga hal tersebut membuat beberapa guru menganggap remeh atau tidak serius dalam mengajar siswa. Guru terbiasa mengajar siswa dengan cara monoton, metode maupun media yang digunakan membosankan. Guru tidak mampu mengembangkan metode maupun media pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga apa yang diajarkan oleh guru tersebut tidak tersampaikan sepenuhnya. Akibatnya banyak siswa yang tidak faham dengan apa yang diajarkan

oleh gurunya dan membuat siswa menjadi tidak menyukai pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dari beberapa pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat atau yang menjadi kendala kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan dalam melakukan pembinaan karakter ialah perilaku bawaan siswa dari sekolah sebelumnya. Kemudian adanya beberapa guru yang sudah mendapatkan sertifikasi akan tetapi gaya mengajarnya tidak berkembang, tidak mampu berinovasi dalam mengembangkan metode maupun media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Namun, peneliti mengamati pada siswa kelas 8 dan 9 memiliki perilaku yang baik (sopan, beretika dan dapat menghormati guru). Hal itu dikarenakan pola didikan yang diterapkan SMP Muhammadiyah Banguntapan.

2. SMP Muhammadiyah Imogiri

SMP Muhammadiyah Imogiri memiliki peserta didik sebanyak 364. Faktor penghambat atau kendala kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri dalam melakukan pembinaan karakter siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu secara eksternal dan internal. Faktor penghambat pembinaan karakter siswa secara eksternal dapat diketahui dari hasil wawancara dengan bapak Novesta Tisnadi selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri pada tanggal 26 April 2018, berikut pernyataannya:

“ kalau dilihat dari faktor eksternal itu mba ada beberapa hal yang menjadi kendala, pertama faktor lingkungan sekitar sekolah yang dekat dengan pasar dan lahan pertanian mba, yang kedua cara orangtua mengasuh anaknya.”

Memahami pernyataan dari pak novesta tersebut yang dimaksud dengan faktor lingkungan sekitar sekolah yang dekat dengan pasar dan lahan pertanian adalah adanya pasar hewan. Sehingga ada beberapa siswa yang lebih memilih untuk bekerja di pasar tersebut karena mereka merasa sudah mampu menghasilkan uang sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor kedua cara orangtua yang mengasuh anaknya adalah banyaknya orangtua siswa yang sibuk bekerja sehingga anaknya kurang diperhatikan dan karena kurangnya pengawasan yang baik, menyebabkan anak tersebut mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Pada faktor internal dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri yang mengatakan bahwa :

“sejujurnya faktor internal yang menjadi penghambat dalam pembinaan karakter siswa di sini ada dua mba. Pertama dari guru itu sendiri, kemudian yang kedua ialah faktor usia.”

Dari pernyataan tersebut yang dimaksud faktor penghambat guru itu sendiri adalah adanya beberapa guru yang sudah diikutkan pelatihan pendidikan tetapi tidak menerapkan apa yang sudah diajarkan selama pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor usia adalah guru yang sudah memasuki usia lanjutan atau lansia yang diajarkan untuk menggunakan metode maupun media yang terbaru seringkali lupa dan harus diajari dari awal lagi.

Menyimpulkan dari berbagai kendala tersebut, kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Imogiri secara umum ada dua yaitu secara eksternal dan secara internal. Faktor penghambat tersebut mengakibatkan pembinaan karakter siswa menjadi tidak maksimal.

3. SMP Unggulan Aisyiah

SMP Unggulan Aisyiah memiliki peserta didik yang berjumlah 178 orang. Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di SMP Unggulan Aisyiah belum bisa dikatakan berjalan dengan baik, dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat atau kendala yang menyebabkan pembinaan karakter siswa di SMP Unggulan Aisyiah menjadi kurang maksimal. Adapun faktor penghambat yang dimaksud berdasarkan wawancara dengan Ibu Khusnul Hanifah pada tanggal 03 Mei 2018, diperoleh informasi sebagai berikut:

“faktor penghambatnya ya ada beberapa sih mba, terutama dari pihak sekolah itu sendiri, seperti guru yang tidak mampu jadi panutan yang baik. Selain itu terkadang yang menjadi penghambat malah dari orang luar mba. Kemudia beberapa orang tua siswa juga tidak mendukung program yang sudah dibuat untuk mengatasi kenalakan siswa.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam melakukan pembinaan karakter siswa Ibu Khusnul Hanifah mengalami beberapa kendala. Kendala yang pertama yaitu dari pihak sekolah itu sendiri karena masih terdapat beberapa guru yang tidak memberikan contoh yang baik bagi siswa contohnya pada saat sholat berjamaah guru tersebut masbuq. Kedua, dari pihak luar atau lingkungan sekitar sekolah misalnya sekolah telah menerapkan bahwa siswa dilarang membawa kendaraan bermotor tetapi ada beberapa anak yang memaksa bawa motor dan dititipkan ke rumah temannya yang ada di dekat sekolah atau mungkin warga sekitar yang

memberikan bantuan penitipan motor. Ketiga, kurangnya dukungan dari orang tua siswa dalam pelaksanaan program pembinaan karakter siswa. Seringkali orang tua siswa terlalu memanjakan sang anak dengan memberikan fasilitas berlebih seperti mobil, motor dan sebagainya yang seharusnya anak tersebut tidak diperbolehkan mengendarainya karena belum cukup umur. Ketika pihak sekolah melarang siswa untuk membawa kendaraan bermotor orang tua siswa malah memperbolehkan anaknya untuk mengendarai motor sendiri. Terkadang walaupun siswa diantar oleh orangtuanya yang mengendarai motor malah anaknya bukan orang tuanya.

Peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat pembinaan karakter siswa di SMP Unggulan Aisyiah merupakan campur tangan dari pihak sekolah dan juga pihak luar sekolah atau warga sekitar. Dari pihak sekolah adalah guru itu sendiri sedangkan dari pihak luar adalah orangtua siswa dan juga warga sekitar yang ada di lingkungan sekolah.

Dari ketiga sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa di setiap masing-masing sekolah terdapat beberapa faktor penghambat baik secara internal maupun eksternal. Adanya faktor penghambat ini membuat pembinaan karakter di sekolah tersebut menjadi kurang maksimal. Adapun faktor penghambat yang dialami oleh ketiga sekolah tersebut secara internal dapat dilihat bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah karakter

bawaaan dan pola pikir siswa itu sendiri contohnya pada SMP Muhammdiyah Banguntapan karakter bawaan siswa yang sangat bervariasi membuat pihak sekolah sedikit kesulitan dalam melakukan pembinaan karakter, kemudian pada SMP Muhammadiyah Imogiri beberapa siswa lebih memilih bekerja dibandingkan belajar di sekolah. Sedangkan karakter siswa yang ada pada SMP Unggulan Aisyiah lebih condong kepada sifat manja karena apa yang mereka inginkan seringkali selalu difasilitasi oleh orang tuanya. Selanjutnya, guru ataupun pihak sekolah itu sendiri juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan karakter. Misalnya saja pada SMP Muhammadiyah Banguntapan beberapa guru yang sudah mendapat sertifikasi tidak mau mengembangkan metode maupun media pembelajaran agar menjadi lebih menarik bagi siswa. Pada SMP Muhammadiyah Imogiri juga masih terapat beberapa guru yang tadinya sudah diikutkan pelatihan tetapi tidak mau mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan, dan beberapa guru yang sudah memasuki lansia juga menjadi kendala karena mereka seringkali lupa ketika sudah diajarkan metode atau media yang mulai berkembang saat ini. Sedangkan pada SMP Unggulan Aisyiah yang menjadi kendala adalah beberapa guru tidak mampu menjadi panutan yang baik bagi siswa, beberapa guru tidak dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Secara eksternal yang menjadi faktor penghambat dari ketiga sekolah itu adalah secara umum dapat dikatakan dari lingkungan sekitar sekolah itu sendiri yang terkadang warga sekitar memberikan pengaruh terhadap karakter siswa. Terkadang warga sekitar ketika siswa dilarang membawa motor, warga malah menyediakan lahan untuk parkir. Mayoritas warga sekitar bekerja di pasar dan dilahan pertanian hal tersebut juga mempengaruhi pola pikir siswa sehingga lebih memilih bekerja karena dengan begitu mereka dapat menghasilkan uang sendiri. Kemudian orang tua siswa sendiri menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter karena kurangnya dukungan dari orang tua siswa untuk melaksanakan program yang sudah direncanakan untuk mengatasi kenakalan siswa. Dalam hal ini orang tua siswa cenderung memanjakan sang anak misalnya saja ketika sang anak ketahuan membawa HP kemudian disita oleh guru, siswa diminta untuk memanggil orangtuanya ke sekolah untuk mengambil HP tersebut tetapi si anak minta dibelikan HP baru dan orangtuanya juga menyanggupi hal tersebut karena jika tidak dibelikan sang anak malah mengancam tidak mau masuk sekolah.

E. Strategi Kepala Sekolah Mengatasi Hambatan dalam Melakukan Pembinaan Karakter Siswa

Strategi kepala sekolah yang dimaksudkan di sini adalah cara kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan yang muncul. Permasalahan-permasalahan yang muncul tersebut datangnya dari pihak sekolah itu sendiri seperti murid, guru, staf maupun kepala sekolah. Berikut pembahasan mengenai strategi yang digunakan kepala sekolah dalam mengatasi masalah atau hambatan yang muncul.

1. SMP Muhammadiyah Banguntapan

Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan yaitu Ibu Ngatini mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa. Oleh sebab itu untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul maka diperlukan adanya cara atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut. Permasalahan di sekolah tersebut yang pertama adalah kenakalann siswa yang seringkali merubah arah CCTV. Kemudian permasalahan yang kedua adalah masih terdapat beberapa guru yang sudah mendapat sertifikasi akan tetapi tidak mengembangkan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ngatini pada tanggal 03 Mei 2018 strategi yang beliau lakukan adalah sebagai berikut:

“untuk mengatasi permasalahan yang pertama yaitu kenakalan siswa yang terkadang suka memindahkan arah CCTV, saya minta siswanya ngaku mba klo memang tidak mau mengku nanti satu kelas saya hukum. Setiap kali

ada yang memindahkan arah CCTV saya minta ketua kelas untuk mengawasi teman sekelasnya dan melaporkan siapa yang memindahkan arah CCTV.

" Kemudian permasalahan yang kedua, untuk mengatasi guru yang tidak mau mengembangkan metode atau media pembelajaran biasanya saya sindir pada saat forum rapat mba. Contohnya kaya gini mba "yang kemarin ngajarnya nyuruh nyatat siapa hayo?padahal sudah dapat uang tambahan".

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa strategi yang dilakukan oleh Ibu Ngatini dalam mengatasi kenakalan siswa yang memindahkan arah CCTV adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada ketua kelas untuk mengawasi teman sekelasnya. Ketika mengemban tanggung jawab tersebut siswa diajarkan untuk bersikap jujur dan mempertanggung jawabkan perbuatannya, tidak membela suatu kesalahan akan tetapi memperbaiki kesalahan. Sehingga jika ada teman satu kelasnya yang memindahkan arah CCTV maka ketua kelas dengan jujur mengungkapkan siapa pelakunya bukan malah menutupi kesalahannya temannya. Dengan begitu siswa yang dinyatakan sebagai pelaku juga di beri hukuman dengan cara diberi tanggung jawab untuk mengawasi temannya kembali agar tidak memindahkan arah CCTV jika hal tersebut masih terjadi maka siswa tersebut yang akan menerima hukuman kembali.

Pada permasalahan yang kedua, strategi yang dilakukan oleh Ibu Ngatini adalah dengan cara menyindir guru yang bersangkutan. Sindiran tersebut dimaksudkan agar guru yang bersangkutan merasa malu dan sadar diri sehingga mampu merubah guru tersebut ke arah

yang lebih baik. Dengan adanya sindirian tersebut diharapkan guru mau merubah cara mengajarnya dengan mengembangkan metode dan media pembelajaran yang awalnya monoton dan membosankan menjadi menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa. Sehingga ke depannya dengan pembelajaran yang menyenangkan siswa lebih termotivasi untuk belajar dan juga memberikan dampak positif terhadap karakter siswa.

Dari kedua permasalahan di atas peneliti menilai bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan sudah baik. Hal tersebut dilihat dari cara yang dilakukan Ibu Ngatini yang mampu menyesuaikan strategi dengan permasalahan yang ada. Seperti halnya permasalahan yang pertama strategi yang beliau lakukan adalah dengan cara memberikan sebuah tanggung jawab kepada siswa, sehingga mengajarkan siswa untuk bersikap jujur dan tidak menutupi kesalahan diri sendiri maupun temannya. Sedangkan pada permasalahan yang kedua beliau memberikan sindirian kepada guru yang bersangkutan agar guru tersebut sadar diri dan mau berubah.

2. SMP Muhammadiyah Imogiri

Pembinaan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Imogiri juga tidak terlepas dari berbagai kendala atau hambatan baik secara eksternal maupun secara internal. Secara eksternal permasalahan yang ada di sekolah ini adalah lingkungan sekitar yang dekat dengan lahan pertanian dan pasar, sehingga membuat siswa lebih memilih untuk bekerja dari pada belajar di sekolah. Sedangkan secara internal permasalahannya adalah adanya beberapa guru yang sudah diikutkan pelatihan tetapi tidak meangaplikasikan apa yang sudah diajarkan. Sehingga menjadikan guru tersebut tidak berkembang dalam mengajar siswa. Selain itu faktor usia guru juga menjadi kendala karena beberapa guru yang sudah lansia seringkali lupa dengan apa yang sudah diajarkan. Oleh karena itu Bapak Novesta selaku kepala sekolah mengatur strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Dari hasil wawancara dengan Bapak Novesta pada tanggal 26 April 2018, peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

“untuk mengatasi siswa yang seringkali bolos sekolah atau tidak masuk sekolah biasanya saya lakukan home visit mba .”

“kemudian untuk mengatasi guru yang tidak mau menerapkan apa yang sudah diajarkan selama pelatihan, awalnya saya tegur secara pribadi mba tetapi dengan cara yang santai tidak formal sehingga saya dan guru yang bersangkutan tidak besitegang ya seperti sedang curhat dengan teman mba. Tetapi jika dengan cara tersebut tidak ada perubahan juga maka saya bawa ke forum dan didiskusikan secara bersama.”

“Sedangkan untuk guru guru yang lainsia ya saya tidak memaksakan mba karena memang sudah berumur ingatannya pun semakin berkurang, tetapi tetap diajarkan kembali mba.”

Dari pernyataan diatas peneliti memahami bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan melakukan home visit pada permasalahan pertama yaitu ketika ada siswa yang sering bolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Home visit dilakukan oleh bapak Novesta ketika mendapat laporan dari setiap wali kelas bahwa ada siswa yang dalam beberapa hari tidak hadir dan tanpa keterangan sama sekali. Home visit ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai siswa yang bersangkutan. Mencari tau apa alasan atau permasalahan siswa tersebut sehingga menyebabkan dia tidak masuk sekolah. Dengan home visit ini kepala sekolah juga membantu untuk mencari solusi dari permasalahan siswa, dan membicarakannya bersama pihak keluarga siswa. Misalnya saja ketika ditanya mengapa siswa yang bersangkutan tidak masuk sekolah alasannya adalah dia lebih senang bekerja menghasilkan uang sendiri dari pada belajar di sekolah. Siswa tersebut mencari burung kemudian di jual kepada juragan burung yang ada di pasar hewan dan keuntungan yang dia dapatkan lumayan besar. Sehingga ketika siswa tersebut sudah mampu menghasilkan uang sendiri dia merasa sekolah bukanlah lagi hal yang penting. Untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah mencoba berbicara kepada orangtua atau keluarga siswa mengenai pentingnya pendidikan. Karena dukungan orang tua sangat penting agar siswa tetap termotivasi untuk selalu belajar. Sehingga

orang tua juga menekankan bahwa kewajiban sang anak adalah belajar.

Strategi pada permasalahan kedua, yang dilakukan oleh bapak Novesta adalah dengan menegur guru yang bersangkutan. Teguran tersebut pada awalnya dilakukan secara langsung dengan guru yang bersangkutan. Teguran langsung ini sifatnya tidak formal akan tetapi santai sehingga kepala sekolah dan guru yang bersangkutan terkesan sedang curhat. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak ada kesalahpahaman antara kepala sekolah dengan guru yang bersangkutan. Sehingga tidak menimbulkan kebencian antar satu sama lain. Jika dengan cara tersebut guru bersangkutan tidak mengalami perubahan maka dibawa ke forum dan didiskusikan bersama. Adanya teguran dalam forum ini diharapkan guru yang bersangkutan bisa sadar dan termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya. Sedangkan untuk permasalahan ketiga, bapak Novesta memberikan toleransi kepada guru-guru yang sudah lansia, beliau memahami bahwa semakin berlanjut usia maka semakin berkurang daya ingatan kita.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh bapak Novesta sudah sangat baik. Beliau mampu menyesuaikan strategi dengan permasalahan yang ada. Yaitu dengan melakukan home visit, memberikan teguran secara pribadi langsung dengan guru yang bersangkutan, dan memberikan toleransi kepada guru-guru yang seringkali lupa karena faktor usia.

3. SMP Unggulan Aisyiah

SMP Unggulan Aisyiah, tidak jauh berbeda dengan dua sekolah sebelumnya yaitu SMP Muhammadiyah Banguntan dan SMP Muhammadiyah Imogiri. Dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa sekolah ini juga mengalami beberapa permasalahan yang menjadi faktor penghambat. Permasalahan pertama yaitu terkait beberapa guru yang tidak mencontohkan hal yang baik. Guru tersebut tidak dapat menjadi panutan bagi siswa. Kemudian permasalahan kedua, terkait warga sekitar sekolah yang menyediakan lahan parkir padahal siswa dilarang membawa motor secara pribadi. Selanjutnya permasalahan ketiga, terkait kurangnya dukungan orang tua siswa untuk membantu menjalankan program mengatasi kenakalan siswa. Strategi yang dilakukan oleh ibu Khusnul berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 Mei 2018 diperoleh informasi sebagai berikut:

“untuk mengatasi permasalahan yang pertama yaitu terkait guru yang tidak memberikan contoh yang baik contohnya seperti masbuq pada saat sholat berjama’ah. Guru yang bersangkutan saya beri peringatan mba. Kemudian saya meminta agar seluruh guru berada pada barisan paling depan saat sholat berjama’ah.”

“sedangkan permasalahan yang kedua, kami dari pihak sekolah melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian mba.”

“kemudian permasalahan yang ketiga, saya adakan pertemuan mba dengan orangtua siswa dan menjelaskan kembali terkait program mengatasi kenakalan siswa. Sehingga dukungan para orang tua siswa sangatlah penting.”

Dari beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Khusnul tersebut dapat dipahami bahwa strategi yang beliau lakukan untuk mengatasi permasalahan pertama adalah dengan memberikan teguran agar guru tersebut dapat sholat berjamaah tepat waktu dan tidak masbuq. Guru yang masbuq memberikan kesan kepada murid bahwa guru saja boleh masbuq kenapa siswa tidak. Sehingga siswa menjadi ikut ikutan masbuq. Oleh sebab itu ibu Khusnul meminta agar seluruh guru pada saat sholat berjamaa'ah harus berada dibarisan yang paling depan, jadi siswa dapat melihat bahwa guru mereka memberikan contoh untuk sholat berjma'ah tepat waktu tidak masbuq atau sengaja melambat-lambatkan sholat.

Strategi pada permasalahan kedua dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pihak kepolisian. Ibu Khusnul mengundang pihak kepolisian ke sekolah untuk memberikan penyuluhan kepada siswa mengenai tata tertib berkendara. Apa saja yang diperbolehkan dan apa saja yang dilarang. Hal ini dimaksudkan agar siswa paham bahwa mereka dilarang mengendarai motor kecuali jika sudah mencukupi umur dan juga memiliki SIM. Oleh sebab itu siswa dilarang mengendarai motor atau membawa motor secara pribadi ke sekolah karena dikhawatirkan terjadi kecelakaan atau hal yang tidak diinginkan.

Pada permasalahan yang ketiga, strategi yang dilakukan oleh ibu khusnul adalah dengan cara mengundang orangtua atau wali siswa. Hal

tersebut dilakukan guna menjelaskan kembali terkait program yang dilaksanakan sekolah untuk menangani kenakalan remaja. Salah satunya ialah dengan melarang siswa membawa motor ke sekolah. Maka orangtua atau wali siswa dimohon untuk tidak mengizinkan anaknya berkendara sendiri sehingga alangkah lebih baik diantar jemput. Kemudian siswa juga dilarang untuk membawa HP ke sekolah, jika ketahuan maka akan disita. Terkadang ketika HPnya disita siswa diminta untuk memanggil orangtuanya ke sekolah untuk mengambil HP tersebut dan diberikan peringatan. Akan tetapi kebanyakan siswa lebih memilih minta dibelikan yang baru, hal ini menyebabkan siswa menjadi manja karena selalu difasilitasi oleh orangtuanya. Oleh sebab itu orangtua diharapkan tidak memanjakan anak dengan memberikan fasilitas yang berlebihan. Jika memang anak tersebut salah maka orangtua juga harus tegas dalam menghadapi anak tersebut dengan melarangnya ketika sang anak memaksama melakukan sesuatu yang seharusnya tidak atau belum boleh dilakukan oleh mereka. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan oleh orangtua kepada pihak sekolah.

Dari berbagai permasalahan tersebut peneliti menilai bahwa strategi yang digunakan oleh ibu Khusnul sudah baik. Hal tersebut dapat terlihat dari cara beliau menyesuaikan permasalahan yang ada dengan strategi yang dilakukan. Pertama yaitu dengan meminta para guru untuk berada dibarisan palaing depan pada saat sholat

berjamaah. Sehingga dapat memberikan contoh yang baik pada siswa dan menjadi panutan bagi siswa. Kemudian strategi pada permasalahan kedua, yaitu bekerja sama dengan pihak kepolisian. Dan yang ketiga yaitu mengundang orangtua atau wali siswa ke sekolah guna menjelaskan betapa pentingnya peran orangtua agar tidak memanjakan anak dan membantu mendukung program yang sudah direncanakan oleh pihak sekolah.

Dari ketiga sekolah ini, peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh para kepala sekolah secara keseluruhan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari cara ketiga kepala sekolah tersebut menyesuaikan strategi dengan permasalahan yang muncul. Masing-masing kepala sekolah dari ketiga sekolah tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam melihat permasalahan dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

F. Keberhasilan yang telah dicapai Sekolah dalam Pelaksanaan Pembinaan Karakter Siswa

Data keberhasilan yang telah dicapai sekolah dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa diperoleh dari wawancara dengan masing-masing kepala sekolah dari ketiga sekolah yang menjadi subyek penelitian. Berikut peneliti paparkan mengenai keberhasilan yang telah dicapai oleh SMP Muhammadiyah Banguntapan, SMP Muhammadiyah Imogiri, dan SMP Unggulan Aisyiah.

1. SMP Muhammadiyah Banguntapan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terkait kendala dan juga strategi yang dilakukan kepala sekolah maka pada pembahsan ini peneiti akan membahas sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh SMP Muhammadiyah Banguntapan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa. Darai hasil wawancara dengan Ibu Ngatin pada tanggal 03 Mei 2018 beliau menyatakan keberhasilan yang dicapai adalah sebagai berikut:

“yah sudah mulai membaik mba, dulunya ada beberapa anak yang malas sholat dzhur sekarang alhamdulillah sholat, ada anak yang pemalu sekarang sudah mulai aktif, bahkan ada anak yang tidak jujur setelah dilaksanakan program kantin kejujuran bisa jadi jujur dan ini terus berlanjut.”

Dari pernyataan ibu Ngatini tersebut dapat dipahami bahwa ketercapaian dalam melakukan pembinaan karakter siswa sudah membaik. Pihak sekolah sudah mampu memperbaiki karakter siswa.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan di atas terkait perilaku, rajin, percaya diri, dan kejujuran siswa sehingga dapat dikatakan bahwa SMP Muhammadiyah Banguntapan berhasil melakukan pembinaan karakter siswa dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

2. SMP Muhammadiyah Imogiri

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terkait kendala dan juga strategi yang dilakukan kepala sekolah maka pada pembahasan ini peneliti akan membahas sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh SMP Muhammadiyah Imogiri dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa. Dari hasil wawancara dengan bapak Novesta pada tanggal 26 April 2018 diperoleh informasi sebagai berikut:

“melihat setiap pagi siswa sudah mulai membaik dalam hal kedisiplinan pada saat berangkat sekolah. Kalo sekarang sudah mulai membaik mba, ada beberapa anak yang nakal sehingga tidak berangkat sekolah kami lakukan home visit. Ada juga kami pihak sekolah untuk membiasakan sholatnya, dan membiasakan juga untuk membaca al Quran.”

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan yang dicapai oleh SMP Muhammadiyah Imogiri sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tersebut terutama dalam hal kedisiplinan baik dalam hal berangkat ke sekolah maupun sholat. Oleh sebab itu SMP Muhammadiyah Imogiri dapat dikatakan telah berhasil melakukan pembinaan karakter siswa dengan ketercapaian yang baik.

3. SMP Unggulan Aisyiah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terkait kendala dan juga strategi yang dilakukan kepala sekolah maka pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh SMP Muhammadiyah Imogiri dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa. Dari hasil wawancara dengan ibu Khusnul Hanifah pada tanggal 03 Mei 2018 diperoleh data sebagai berikut:

“keberhasilan dilihat dari konselingnya, yah memang nanti anak yang melakukan kenakalan remaja dipanggil dan diberikan konseling. Konseling juga tidak hanya di BK saja, karena kita disetiap wali kelas juga ada kewajiban untuk mengatasi masalah kenakalan atau keresahan anak, apa bila wali kelas tidak bisa mengatasi baru guru BK yang mngatasi. Pada saat saya baru menjadi kepala sekolah di sini siswa yang harus diberikan konseling masih banyak mba tetapi setelah adanya program yang saya dan guru-guru buat Alhamdulillah siswa yang harus diberikan konseling sudah menurun mba”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan yang dicapai oleh SMP Unggulan Aisyiah sudah mengalami peningkatan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar siswa yang berkurang untuk diberikan konseling karena semakin berkurang siswa yang harus diberikan konseling maka semakin berkurang pula tingkat kenakalan siswa. Sehingga karakter siswa yang tadinya buruk menjadi lebih baik. Oleh sebab itu SMP Unggulan Aisyiah dapat dikatakan telah berhasil dalam melaksanakan pembinaan karakter siswa dengan ketercapaian yang baik.

Keberhasilan ketercapaian pembinaan karakter pada ketiga sekolah tersebut juga diperkuat oleh data karakter siswa yang diperoleh melalui angket karakter siswa dengan pernyataan sebanyak 35 item. Angket karakter siswa terdiri dari item favorable dan item unfavorable dengan 4 alternatif jawaban. Skor tertinggi setiap item ialah 4 dan skor terendahnya ialah 1. Oleh sebab itu, nilai maksimum angket tersebut adalah 140, sedangkan nilai minimumnya yaitu 35. sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} \times (140 + 35)$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times (175)$$

$$Mi = 87,5$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (140 - 35)$$

$$Sdi = \frac{1}{6} \times (105)$$

$$Sdi = 17,5$$

$$Rendah = X < 87,5 - 1 \cdot 17,5$$

$$Rendah = X < 70$$

$$Sedang = 70 \leq X \leq 87,5 + 1 \cdot 17,5$$

$$Sedang = 70 \leq X \leq 105$$

$$\text{Tinggi} = X > 87,5 + 1 \cdot 17,5$$

$$\text{Tinggi} = X > 105$$

Berdasarkan angket karakter siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.18
Karakter Siswa SMP Muhammadiyah Kabupaten Bantul (18)

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
> 105	Tinggi	67	74,4
70 – 105	Sedang	23	25,6
< 70	Rendah	0	0
Jumlah		10	100

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa terdapat 67 siswa (74,4%) pada kategori tinggi. Sedangkan pada kategori sedang ada 23 siswa (25,6%) dan pada kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini menunjukkan bahwa karakter siswa SMP dari ketiga sekolah tersebut termasuk kategori tinggi. Oleh sebab itu ketiga sekolah tersebut dapat dikatakan telah berhasil melakukan pembinaan karakter siswa dengan ketercapaian kategori tinggi atau baik.

Secara keseluruhan dari ketiga sekolah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa SMP Muhammadiyah Banguntapan, SMP Muhammadiyah Imogiri, dan SMP Unggulan Aisyiah telah berhasil melaksanakan pembinaan karakter siswa dengan ketercapaian yang baik. Pada SMP Muhammadiyah Banguntapan dapat terlihat dari

pernyataan ibu Ngatini terutama terkait kejujuran siswa. Sedangkan SMP Muhammadiyah Imogiri dapat terlihat berdasarkan pernyataan bapak Novesta terutama mengenai kedisiplinan siswa. Selanjutnya pada SMP Unggulan Aisyiah dapat dilihat dari pernyataan ibu Khusnul Hanifah terkait berkurangnya jumlah siswa yang harus diberikan konseling. Ketercapaian dari ketiga sekolah tersebut juga dapat terlihat dari perhitungan skor angket karakter siswa yang tergolong tinggi.